

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTID K.H. AHMAD DAHLAN

Tri Dinda Nuraini¹, Bunga Dwi Asyifa², Syahwa Nabila Puspa³, Dhea Zahra Amalia⁴, Edi Suresman⁵

¹²³⁴Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

tridinda19@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis konsep, tujuan, dan metode pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan, serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, rasionalitas, keterbukaan terhadap ilmu modern, serta pendidikan berbasis amal dan kerja nyata. Pemikirannya berkontribusi besar dalam transformasi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menciptakan masyarakat yang berkemajuan, religius, dan rasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan praktisi pendidikan Islam dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Transformasi.

Abstract

This research aims to examine the transformation of Islamic education in the perspective of K.H. Ahmad Dahlan, a reformer of Islamic education in Indonesia. Through a qualitative approach with a literature study method, this research analyzes the concepts, goals, and methods of Islamic education initiated by K.H. Ahmad Dahlan, as well as its relevance to the context

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons](#)

[Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

of contemporary Islamic education. The results show that K.H. Ahmad Dahlan emphasized the integration of religious and general sciences, rationality, openness to modern science, as well as charity-based education and real work. His thoughts contributed greatly to the transformation of Islamic education by showing that education is the most important factor in creating a progressive, religious, and rational society. This research is expected to contribute to the managers and practitioners of Islamic education in formulating effective strategies and policies to improve the quality of Islamic education in Indonesia.

Keywords: K.H. Ahmad Dahlan, Islamic Education, Transformation.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan islam menjadi isu yang krusial dalam menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. K. H. Ahmad Dahlan, seorang pendiri Muhammadiyah adalah salah satu pelopor yang membawa perubahan dalam pendidikan islam. Sebagai pendiri organisasi Islam berpengaruh Muhammadiyah, ide-idenya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbarui sistem pendidikan Islam, menjadikannya lebih mutakhir dan inklusif. K. H. Ahmad Dahlan dikenal karena upayanya menyatukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum pendidikan, suatu langkah yang pada masa itu dianggap inovatif dan progresif (Tarik et al., 2024). Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan secara keseluruhan, yang mencakup aspek spiritual dan intelektual, guna membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai seorang pelopor pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan terus menunjukkan eksistensinya hingga saat ini. Keberhasilan dan kemajuan tersebut tentu saja tidak lepas dari ide-ide yang dipelopornya. Pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan memasukkan pendidikan liberal ke dalam kurikulum madrasah dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum dengan menekankan pendidikan moral, pribadi, dan sosial. Keinginannya adalah untuk memperbaiki masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan keyakinan bahwa semangat bangsa harus dibangun terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan, yaitu membentuk umat islam

yang menghormati agama, pandangan yang luas, memahami masalah sains sekuler dan memperjuangkan kemajuan masyarakat (Mainuddin & Septiani, 2022).

Untuk mencapai fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini akan membatasi diri pada pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai transformasi pendidikan Islam. Kajian ini akan menggali lebih dalam mengenai konsep, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kajian ini mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami transformasi pemikiran umat Islam melalui pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan transformasi pemikiran umat Islam dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan praktisi pendidikan Islam.

Dalam konteks transformasi pendidikan Islam di Indonesia, pikiran KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja bersama untuk mencapai stabilitas sosial. Pendidikan dalam pandangan ini, berfungsi untuk membantu mengubah nilai sosial dan norma, serta mempersiapkan individu untuk peran sosial tertentu (Kinloch, 2009). KH. Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah, berupaya melakukan transformasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tetap menjaga nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa pendidikan Islam perlu direformasi agar dapat berfungsi secara optimal dalam konteks masyarakat Indonesia yang modern.

Selain itu, pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini relevan karena KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) kepada peserta didik (Debi Irama, 2023). Selain itu, Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan berperan sebagai model dalam penerapan sistem pendidikan Islam yang modern dan progresif. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menegaskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan lingkungan sosial yang positif.

Dalam transformasi pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan berfokus pada integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Hasanah et al., 2024). Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya memahami agama tetapi juga memiliki wawasan

luas tentang ilmu pengetahuan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan seperti Paulo Freire dan John Dewey yang menekankan pentingnya pendidikan kontekstual untuk menciptakan individu yang kritis dan reflektif.

Pendekatan K.H. Ahmad Dahlan juga selaras dengan Teori Konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif oleh peserta didik, tetapi dibentuk secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan pendekatan pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern serta mendorong pemikiran kritis, beliau memberi siswa kesempatan untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui eksplorasi dan refleksi. (Nasrowi, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengetahui model pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan perubahan pola pikir umat Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan bagaimana gagasan-gagasan tersebut memberikan wawasan tentang pergeseran cara pandang umat Islam. Menurut temuan (Negou et al., 2023), penelitian kualitatif berguna karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang fenomena sosial, sehingga menjadi alat yang sangat berguna dalam pendidikan ilmu sosial. Untuk penggunaan data dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berhubungan langsung dengan tulisan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dan transformasi pemikiran umat Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dan analisis isi. Penelitian dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel, maupun jenis literatur lainnya yang menggambarkan kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam tulisan-tulisan K.H. Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan transformasi Islam melalui pendidikan. Menurut (Citraningsih & Noviandari, 2022), analisis isi adalah teknik yang berguna untuk menganalisis teks dalam konteksnya sendiri, terutama dalam studi sosial dan agama yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis konten komunikasi secara sistematis, mengungkapkan asumsi yang mendasari dan nilai yang tertulis dalam suatu bahasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan proses analisis deskriptif yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data,

analisis data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan dan menghapus data yang tidak secara langsung terkait dengan fokus penelitian (Bowo, 2022). Kemudian, penyajian data dilakukan dalam format tematik yang memungkinkan analisis lebih terstruktur (Millah et al., 2023). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan pengetahuan yang ada untuk memahami bagaimana ajaran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan berkontribusi pada perubahan pola pikir Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi

K.H. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Yogyakarta. Beliau memiliki nama kecil Muhammad Darwisy ini putra keempat dari tujuh bersaudara yang lahir pada pasangan K.H. Abu Bakar dengan Siti Aminah. Muhammad Darwis tumbuh menjadi anak yang kreatif dan cerdas sehingga mampu mempelajari kitab secara mandiri dan dapat menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dimengerti (Dewanty et al., 2024).

Pada usia ke-15 tahun beliau ke Mekkah untuk beribadah haji dan tinggal selama lima tahun serta belajar ilmu agamanya. Sesaat sebelum Muhammad Darwisy kembali ke Indonesia, beliau mengubah namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan sebagai tradisi pada saat itu, sedangkan panggilan Kyai diberikan saat beliau aktif mengajar dan berdakwah. Setelah pulang dari Mekkah beliau menikahi Siti Walidah, yang diketahui sebagai Nyai Ahmad Dahlan yaitu seorang pahlawan nasional dan juga pendiri Aisyiyah. Dari pernikahan keduanya, dikaruniai enam orang anak.

Pada tahun 1903, beliau kembali ke Mekkah bersama putranya Muhammad Sidradj yang berusia enam tahun untuk memperdalam ilmu agamanya selama 2 tahun. Kemudian pada tahun 1906, beliau kembali ke kampung halamannya Yogyakarta untuk mengembangkan gagasan dan pembaharuannya khususnya pada pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan mengetahui persoalan pendidikan di Indonesia masih tertinggal. Akhirnya ia berdakwah, dengan pendidikan yang menjadi persoalan utamanya. Untuk memperluas dakwahnya, atas saran dari beberapa sahabatnya akhirnya untuk mendirikan organisasi yang dapat kita sebut namanya Muhammadiyah. Pada tanggal 23 Februari 1923 beliau meninggal dunia pada usia 55 tahun.

Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari upayanya yang menunjukkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang terintegrasi. Menurut (Roybah & Munib, 2022) pandangan K.H. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius yang dapat

dilihat pada aspek pemikiran K.H Ahmad Dahlan termasuk tujuan pendidikan islam, metode pengajaran dan materi/kurikulum pendidikan islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang menghormati agama, pandangan yang luas, memahami masalah sains sekuler dan memperjuangkan kemajuan masyarakat (Saputri et al., 2024).

K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama memiliki pemahaman agama yang mendalam, dan memiliki wawasan pengetahuan umum yang luas. Pendidikan tidak terbatas pada pengajaran pengetahuan agama atau duniawi secara terpisah, tetapi harus membangun kepribadian yang utuh. Dalam pandangannya, pendidikan harus menghasilkan pribadi memiliki pengetahuan, dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan zaman, dengan tetap menaati nilai-nilai Islam (Mubaroq et al., 2020).

Menurut (Mukhtarom, 2020) dalam bukunya dijelaskan secara rinci tujuan pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan yang mencakup tiga aspek utama:

1. Pendidikan Moral dan akhlak

Memasukkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Pendidikan individu

Mengembangkan kesadaran pribadi yang utuh dan seimbang, mental maupun jasmani, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.

3. Pendidikan kemasyarakatan

Membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan siap berkontribusi kepada masyarakat.

Metode Pengajaran Pendidikan Islam

K.H. Ahmad Dahlan juga memusatkan perhatian pada metode pengajaran yang digunakan. Beliau menekankan pentingnya pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga murid-murid dapat memahami aplikasi dari ilmu yang mereka pelajari. Beliau sering menggunakan pendekatan praktis dalam mengajarkan agama, salah satunya adalah dengan memberikan penafsiran mendalam atas Surat Al-Ma'un kepada siswa-siswanya dan meminta mereka untuk mempraktikkannya dengan membantu orang-orang miskin. Cara ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar

memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Mainuddin & Septiani, 2022). Pendekatan tersebut juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial dan refleksi (Fathurrahman & Puspita, 2025). Dalam konteks ini, murid-murid dapat menerima informasi secara aktif melalui pengalaman dan refleksi pribadi.

Dalam pendidikannya, sekolah yang di dirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini menggunakan sistem klasikal, di mana siswa belajar di dalam kelas dengan kursi, meja, papan tulis, dan kapur tulis. Model ini mengadopsi sistem pendidikan Belanda tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat searah, tetapi juga dialogis dan kritis, di mana siswa diajak untuk berpikir, bertanya, dan mengembangkan daya analisis (Mukhtarom, 2020).

Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu reformasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah menghilangkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada masanya, banyak lembaga pendidikan Islam semata-mata berfokus pada pengetahuan agama, sementara sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah kolonial lebih berfokus pada pengetahuan umum. K.H. Ahmad Dahlan menganggap hal tersebut sebagai kelemahan sehingga dapat menghambat kemajuan islam, karena lulusan pesantren hanya memiliki pengetahuan agama tanpa memahami ilmu pengetahuan modern, sedangkan lulusan sekolah Belanda cenderung sekuler. Oleh karena itu, ia menggabungkan kedua sistem tersebut dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikannya. Pendidikan agama dan pendidikan umum hendaklah diajarkan secara merata agar siswa dapat berkembang secara holistik (Roybah & Munib, 2022).

K.H. Ahmad Dahlan memahami bahwa kurikulum pendidikan hendaklah kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak boleh stagnan, tetapi harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan yang ada. Dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, kurikulum mencakup pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memberikan ruang bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya untuk melatih individu yang tidak hanya memahami agama dengan baik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2014).

Dampak Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap pendidikan Islam di era modern. Banyak institusi yang menerapkan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kurikulumnya. Hal ini dapat membangun umat

islam di Indonesia yang berpartisipasi aktif dalam menguasai kedua bidangnya untuk menghadapi arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Selain itu, metode pembelajaran yang aktif, mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Beliau menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual yang diajarkan berulang-ulang hingga mengerti, memahami dan dapat mengamalkannya (Suripto, 2023). Pemikiran tersebut dapat membantu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang dibutuhkan.

Dalam Pendidikan karakter, K.H. Ahmad Dahlan juga menegaskan peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter (Salsabila et al., 2024). Pemikiran tersebut tetap relevan di era modern, oleh karena itu banyak lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik.

Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Keterkaitannya dengan Pendidikan Islam kontemporer, dapat dilihat dari pemikirannya yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan (Tarik et al., 2024). Menurut pendapatnya, memisahkan kedua ilmu tersebut hanya akan menghambat kemajuan islam. Oleh karena itu, beliau menetapkan pembaruan dengan menyatukan kedua ilmu tersebut dalam satu lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang menegaskan setiap komponen masyarakat memiliki fungsi untuk membentuk keseimbangan dan kemajuan bersama. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan berupaya menciptakan pendidikan yang komprehensif dan fungsional bagi masyarakat islam.

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya pendidikan yang adaptif pada perkembangan zaman. Beliau mengajak umat islam, tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang bertujuan supaya umat islam mampu bersaing dalam arus globalisasi (Anissa et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, berfokus pada pembelajaran individu dengan melakukan pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain (Warini et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan islam kontemporer, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan masih sangat signifikan. Salah satunya gagasan yang mengintegrasikan kurikulum menjadikan acuan bagi institusi pendidikan Islam di era modern. Di samping itu, penegasan pada pentingnya akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam

pengimplementasiannya, dapat dilihat dari lembaga pendidikan yang mengangkat pendekatan holistik dalam kurikulumnya.

Kemudian, pembaharuan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan mendorong lembaga pendidikan islam untuk mengikuti dan berinovasi perkembangan teknologi informasi. Hal ini ditekankan, agar dapat menegakkan nilai-nilai tradisional pendidikan islam dan mampu menghadapi tantangan di era digital. Oleh sebab itu, transformasi yang pendidikan islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadi landasan penting dalam perkembangan pendidikan islam di era modern saat ini.

4. Simpulan

Dalam kajian mengenai transformasi pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pemikiran beliau memberikan kontribusi besar terhadap pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum, KH. Ahmad Dahlan berhasil menciptakan model pendidikan yang holistik, berfokus pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Upaya beliau dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu modern menunjukkan sikap progresif yang relevan hingga saat ini. Pendidikan menurut beliau bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi sarana untuk memperbaiki kondisi masyarakat, membangun karakter, dan menciptakan agen perubahan sosial. Kesetaraan dalam pendidikan, termasuk akses bagi perempuan, menjadi salah satu gagasan penting yang memperlihatkan visi inklusif beliau.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, maka dari itu disarankan agar para pengelola dan praktisi pendidikan Islam terus mengadaptasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam merumuskan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Metode pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan mendorong berpikir kritis perlu diperkuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan kesempatan setara bagi semua kalangan, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penguatan sinergi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus terus dilakukan agar lulusan lembaga pendidikan Islam mampu menjadi individu yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global

Daftar Referensi

- Anissa, S. N., Amanda, L., Yudhomiranti, H. H., Sudirman, H. Z., Wardhana, A. S., & Hidayah, A. N. (2024). Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum, Dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i4.1837>
- Bowo, S. A. (2022). Manajemen Kebencanaan pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 457-468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.148>
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072-086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Dewanty, S., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 103-109. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>
- Fathurrahman, & Puspita, R. D. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124-129. <http://dx.doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2883>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., & Suleman, M. A. (2024). Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4(2). 160-177. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>
- Ismail. (2014). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan). *ALQALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(1), 65-73. <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Mainuddin, & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 1-13. <https://dx.doi.org/10.52266/tadjud.v6i1.812>
- Mubaroq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 20(2)(1), 91-102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>
- Mukhtarom, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam. Banten: Desanta Muliavisitama Negou, E., Nkenganyi Fonkem, M., Suh Abenwi, J., & Ibrahima. (2023). Qualitative Research

Methodology in Social Sciences. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM), 11(09), 1431-1445. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v11i09.sh0>

Roybah, & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia. Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman, 8(1), 86-99. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

Salsabila, N., Fadhila S., & Rahma F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Era Modern. Maras: Jurnal Penelitian Multi Disiplin. 3(1). 220-228. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Saputri, M., Taufik, M., & Syaifuddin, M. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H AHMAD DAHLAN. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu. 8(6), 2085-2091. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1528>

Suripto., (2023). Paradigma Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. ILJ: Islamic Learning Journal. 1(3). 870-901. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1185>

Tarik, A. A., Fahmi, M., Salik, M., Nisa, M. A. A., & Hamidah. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Bagi Perwujudan Pendidikan yang Inklusif. J-SES: Journal of Science, Education and Studies, 3(3). <https://doi.org/10.30651/jses.v3i3.24678>

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566-576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>